

Pengembangan Kultur Sekolah Positif di TK ABA Nitikan Kota Yogyakarta

Imamiatul Azizah¹, Dewi Eko Wati¹, Puji Hastuti²

¹ Universitas Ahmad Dahlan, ²TK ABA Nitikan Yogyakarta

Key Words:

Pendidikan Karakter, Lingkungan Belajar Interaktif, Kultur Sekolah Positif

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep kultur sekolah positif di TK ABA Nitikan Yogyakarta dengan fokus pada pembentukan lingkungan belajar yang interaktif, inklusif, dan bermakna. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, analisis dokumen, dan survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kultur sekolah positif di TK ABA Nitikan Yogyakarta tercermin dalam norma-norma dan nilai-nilai yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari, termasuk nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, religiusitas, dan penghargaan. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter dan potensi siswa secara holistik.

How to Cite: Azizah, I. (2023) Pengembangan Kultur Sekolah Positif di TK ABA Nitikan Kota Yogyakarta. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Dalam dinamika pendidikan yang terus berkembang, pengembangan kultur sekolah yang positif semakin menonjol sebagai faktor krusial dalam membentuk lingkungan belajar berkualitas. Konsep ini tergambar dengan jelas dalam "Aksi Nyata Budaya Positif" (Modul 1.4.a.10.2), yang menyebutkan bahwa budaya positif sekolah merupakan berbagai kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, dengan disiplin positif sebagai bagian tak terpisahkan dari aktivitas sekolah.

Dalam konteks ini, kultur sekolah positif memainkan peran sentral yang berdampak positif pada pola interaksi antara siswa dan staf, memperkuat nilai-nilai yang dijunjung tinggi, memfasilitasi komunikasi yang efektif, serta membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dampak positif dari kultur sekolah ini memiliki pengaruh yang signifikan pada pengalaman belajar para siswa, menciptakan lingkungan yang memupuk semangat, kreativitas, dan perkembangan holistik.

Menyadari bahwa pendidikan holistik merangkul berbagai dimensi, termasuk pengembangan nilai-nilai sosial, kemandirian, etika, dan emosi, pendekatan kultur sekolah positif menjadi semakin relevan. TK ABA Nitikan Yogyakarta sebagai studi kasus menunjukkan usaha konkret dalam membangun lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara integral. Dengan menganalisis berbagai aspek yang membentuk kultur sekolah positif di lembaga ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Melalui pendekatan ini, artikel ini tidak hanya mengeksplorasi pandangan teoritis tentang pentingnya kultur sekolah positif, tetapi juga mengilustrasikan implementasinya dalam lingkungan pendidikan yang nyata.

Keterlibatan berbagai pihak dalam proses pengembangan kultur sekolah, termasuk guru, anak, dan orang tua, juga menjadi perhatian utama. Terdapat bukti kuat dari pengamatan dan analisis terhadap program layanan, kegiatan rutin, nilai-nilai yang diterapkan, dan efektivitas komunikasi di

lembaga pendidikan. Semua faktor ini memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk suasana positif yang mendukung interaksi belajar-mengajar di lingkungan tersebut. Keberhasilan dalam mengembangkan kultur sekolah positif di TK ABA Nitikan menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain untuk memahami dan mengadopsi pendekatan yang serupa dalam mendukung pendidikan anak secara komprehensif.

Artikel ini bertujuan untuk memperkenalkan pembaca pada konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan kultur sekolah positif, serta menguraikan implementasinya di TK ABA Nitikan Yogyakarta. Melalui pendekatan ini, artikel ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengembangan kultur sekolah positif dapat memengaruhi pengalaman pendidikan anak usia dini dan mendorong potensi optimal mereka.

METODE

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji konsep kultur sekolah positif di TK ABA Nitikan Yogyakarta meliputi studi kasus untuk mendalami secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, survei dan kuesioner untuk mengumpulkan data persepsi dari guru, siswa, dan orang tua terkait kultur sekolah, analisis dokumen resmi sekolah untuk memahami implementasi konsep dalam kebijakan dan praktik, observasi partisipatif untuk memahami interaksi di sekolah, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan analisis konten untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kultur Sekolah Positif TK ABA Nitikan Yogyakarta

Konsep yang mendasari pengembangan kultur sekolah positif di TK ABA Nitikan Yogyakarta yaitu melibatkan ide pembentukan lingkungan belajar yang interaktif, inklusif dan bermakna. Menurut Muhammad Ali (2004) strategi pembelajaran interaktif menekankan pada proses diskusi sehingga hasil belajar diperoleh melalui interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, juga interaksi antara siswa dengan bahan yang dipelajari, serta antara pikiran siswa dengan lingkungan. Dalam konteks kultur sekolah positif, strategi pembelajaran interaktif menjadi salah satu fondasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter, kreativitas, dan kemampuan mental siswa. Interaksi antara siswa dan guru, serta antara siswa dengan lingkungan pembelajaran, membantu membentuk sikap positif dan etika yang kuat.

Secara umum, tujuan pendidikan inklusi masih berpatokan pada UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sisdiknas, pasal 1 ayat 1, yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam konteks kultur sekolah positif di TK ABA Nitikan Yogyakarta, konsep inklusi diaplikasikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang menerima dan menghargai perbedaan. Melalui strategi pembelajaran interaktif, siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan diajak untuk berinteraksi, saling belajar satu sama lain, dan bersama-sama tumbuh dalam lingkungan yang inklusif. Dengan demikian, pendekatan inklusi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menguatkan nilai-nilai positif dalam kultur sekolah yang diupayakan.

Dengan menggabungkan konsep lingkungan belajar yang interaktif dan holistik, maka akan tercipta lingkungan belajar yang bermakna bagi anak. Interaksi antara anak, guru, dan lingkungan pembelajaran menciptakan kesempatan bagi anak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam suasana inklusif yang menghargai perbedaan, setiap anak dapat merasakan rasa diterima dan dihargai, sehingga menciptakan iklim yang positif dan kondusif untuk pertumbuhan

karakter, kreativitas, dan potensi mental mereka. Melalui proses interaksi dan pembelajaran yang holistik, anak dapat merasakan makna sejati dari apa yang mereka pelajari, menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi, dan membangun pemahaman yang mendalam.

Implementasi Kultur Sekolah Positif di TK ABA Nitikan

Dalam membentuk kultur sekolah yang positif, elemen-elemen utama seperti norma-norma dan nilai-nilai memiliki peran yang krusial. Prinsip kultur sekolah positif yang terbangun di TK ABA Nitikan Yogyakarta adalah kemandirian, tanggung jawab, religiusitas, dan penghargaan serta penerapan nilai-nilai yang membentuk interaksi positif di antara semua komunitas sekolah, mulai dari anak, guru, hingga staf administrasi.

Dalam setiap interaksi sehari-hari, terpancar dengan jelas bagaimana penghargaan terhadap norma-norma dan nilai-nilai tersebut menjadi landasan yang membangun hubungan yang harmonis di antara semua individu di lingkungan sekolah. Ketika anak berinteraksi satu sama lain, mereka secara sadar mempraktikkan sopan santun, saling menghormati, dan kerjasama. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana yang nyaman, tetapi juga membantu mengajarkan pentingnya respek dan kolaborasi, serta keterampilan yang tak ternilai dalam kehidupan mereka di luar sekolah. Namun, tidak hanya dalam interaksi antar anak, nilai-nilai ini juga tercermin dalam interaksi antara guru dan anak. Guru-guru di TK ABA Nitikan Yogyakarta bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai panutan etika. Mereka membawa nilai-nilai tersebut ke dalam setiap pelajaran, menunjukkan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata. Guru-guru membantu anak memahami bahwa nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap pengetahuan, kemauan untuk belajar, dan kemampuan untuk mendengarkan pendapat orang lain merupakan landasan yang kuat bagi perkembangan pribadi yang positif.

Lebih penting lagi, kultur sekolah ini mengajarkan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya harus diterapkan di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Anak diharapkan mampu membawa pembelajaran tentang sopan santun, saling menghormati, kerjasama, dan etika ke dalam interaksi mereka di luar sekolah, dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai yang dijunjung tinggi di TK ABA Nitikan Yogyakarta tidak hanya membentuk karakter anak dalam konteks pendidikan, tetapi juga membantu membentuk mereka menjadi individu yang beretika dan bertanggung jawab dalam kehidupan lebih luas. Semangat ini tercermin dalam tindakan sehari-hari, mulai dari penyambutan hangat dengan salam dan senyum saat berinteraksi dengan sesama, mencerminkan bahwa kultur sekolah bukanlah semata usaha pendidikan yang terjadi di dalam ruang kelas. Sebaliknya, kultur sekolah ini berfungsi sebagai landasan penting dalam penerapan nilai-nilai dalam setiap interaksi dan lingkungan yang dihadapi oleh para siswa dalam rutinitas harian mereka.



Gambar 1. Mahasiswa PLP Menyambut Anak

Penerapan nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam rangkaian upacara bendera setiap hari senin dan kegiatan rutin senam pagi di TK ABA Nitikan Yogyakarta. Kegiatan ini bukanlah sekadar rutinitas mingguan dan harian, tetapi menjadi sarana penting dalam memupuk disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama di antara anak-anak. Baik saat kegiatan baris berbaris, upacara bendera, maupun saat senam pagi, anak diajarkan tentang kedisiplinan dan kekompakan. Selain itu anak juga dilatih untuk mengambil tanggung jawab sebagai petugas upacara. Melalui hal ini, anak tidak hanya belajar tentang arti kerja tim dan kesatuan, tetapi juga kesadaran akan tugas-tugas yang diemban dalam masyarakat.



Gambar 2. Anak Sebagai Petugas Upacara

Selanjutnya, norma-norma dan nilai-nilai tersebut turut tercermin dalam perayaan-perayaan Islami di sekolah, seperti maulid nabi dan idul adha. Lebih dari sekadar momen merayakan, perayaan ini menjadi kesempatan bagi anak untuk mendalami nilai-nilai agama dan mengenalkan akar budaya kepada mereka. Dalam suasana yang penuh makna, anak diajak untuk menghayati nilai-nilai keagamaan dan mengerti esensi dari tradisi-tradisi tersebut.

Sementara itu, program seni tari dan melukis di TK ABA Nitikan Yogyakarta juga memiliki peran penting dalam membentuk kultur sekolah yang positif dan kreatif. Selain mengajarkan kreativitas, program seni ini juga membangun kerjasama dan rasa kebersamaan di antara anak-anak. Melalui kolaborasi dalam seni, anak belajar tentang pentingnya mendengarkan, berbagi ide, dan menghargai keragaman pandangan. Hal ini tidak hanya memperkaya kreativitas mereka, tetapi juga membantu membentuk jiwa sosial yang kuat.



Gambar 3. Anak Mengikuti Kegiatan Seni Tari

Lebih jauh lagi, aspek spiritual juga mendapat perhatian dalam kultur sekolah ini. Kegiatan agama seperti sholat dhuha dan pembacaan doa bersama-sama tidak hanya merujuk pada pengembangan spiritualitas anak, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai ketekunan, khusyuk, dan komitmen. Simbol-simbol seperti seragam sekolah dan identitas sekolah, selain menciptakan rasa persatuan, juga menjadi representasi konkret dari komitmen terhadap nilai-nilai yang ditanamkan dalam kultur sekolah.



Gambar 4. Anak Sholat Dhuha Bersama

Selain aspek-aspek yang telah dijelaskan sebelumnya, kultur sekolah di TK ABA Nitikan Yogyakarta juga memasukkan konsep kebersihan dan kemandirian dalam pendidikan anak-anak. Anak-anak diajarkan bahwa menjaga kebersihan diri dan lingkungan merupakan nilai esensial yang perlu dipegang. Salah satu inovasi menarik dalam hal ini adalah diterapkannya konsep "10 Menit untuk Kebersihan". Setelah sesi senam pagi, anak-anak secara bersama-sama membersihkan lingkungan dan diri mereka. anak akan mencuci tangan dan menata sepatu mereka dengan rapi di tempat rak sepatu yang sudah disiapkan di depan kelas masing-masing. Melalui kegiatan ini, mereka diberi pengajaran tentang tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama. Namun, bukan hanya itu, konsep ini juga memberikan pelajaran tentang pentingnya kemandirian. Lebih dari sekadar praktik fisik semata, program "10 Menit untuk Kebersihan" memiliki tujuan lebih dalam yaitu membentuk sikap peduli terhadap lingkungan dan menginternalisasi nilai-nilai yang akan membentuk karakter serta sikap positif anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Anak Mencuci Tangan Dengan Antri

Dalam konteks ini, dari perspektif psikologis, pandangan Luther mengenai kemandirian memberikan konteks yang lebih mendalam bagi pemahaman tentang praktik '10 menit untuk kebersihan'. Dalam pandangan Luther, kemandirian pada dasarnya bermula dari keyakinan diri atau

self-efficacy individu dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Maka dari itu, konsep seperti '10 menit untuk kebersihan' terbukti mampu menciptakan situasi di mana anak-anak dapat merasakan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas mandiri tersebut. Dengan melalui pengalaman-pengalaman sukses yang berulang, tingkat self-efficacy pun berkembang, dan kemandirian anak-anak semakin menguat.

Pengintegrasian konsep kemandirian dan kebersihan yang diimplementasikan oleh TK ABA Nitikan Yogyakarta merupakan contoh nyata bagaimana sebuah kultur sekolah yang holistik dapat membentuk individu yang memiliki kepribadian yang kuat, beretika, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri. Melalui pendekatan ini, sekolah ini membuktikan bahwa pembelajaran bukan hanya terjadi di dalam kelas, melainkan juga melalui praktik sehari-hari yang membentuk karakter dan nilai-nilai anak-anak.

KESIMPULAN

Kultur sekolah positif di TK ABA Nitikan Yogyakarta telah memberikan dasar yang kuat dalam membentuk lingkungan belajar yang interaktif, inklusif, dan bermakna. Melalui norma-norma sosial yang diimplementasikan dalam interaksi, anak-anak diajarkan tentang pentingnya kerjasama, menghormati perbedaan, dan memiliki rasa hormat. Guru-guru, sebagai teladan etika, juga memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai ini dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, pengenalan nilai-nilai agama, seni, kebersihan, dan kemandirian memberikan dimensi yang beragam dalam pengembangan karakter. Keberhasilan yang ditemukan di TK ABA Nitikan Yogyakarta menjadi sumber inspirasi bagi lembaga pendidikan lain untuk mengadopsi pendekatan serupa. Dalam kapasitas penulis, harapan saya adalah artikel ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pembaca dalam upaya mengembangkan lingkungan pendidikan yang interaktif, inklusif, dan bermakna bagi anak-anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada sejumlah individu yang memberikan dukungan teknis dan inspirasi selama penelitian ini. Pertama-tama, kepada Ibu Tuti, sebagai guru pamong di TK ABA Nitikan, terima kasih atas dedikasi dan bimbingan yang luar biasa. Ibu Tuti telah memberikan wawasan berharga dan pengalaman praktis yang menjadi landasan penting dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang kultur sekolah positif di lingkungan pendidikan.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru di TK ABA Nitikan. Kontribusi dan kerjasama yang mereka berikan dalam memberikan perspektif dari sudut pandang praktis di lapangan sangat berharga bagi penulisan artikel ini. Pendapat dan kritik membangun yang mereka berikan telah melengkapi pemahaman saya terhadap kultur sekolah positif. Tidak lupa, terima kasih tak terhingga kepada Ibu Dewi Ekowati, dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dorongan selama proses penelitian ini berlangsung. Bimbingan Ibu Dewi telah memberikan panduan yang sangat berarti dalam merumuskan kerangka konseptual dan analisis dalam artikel ini.

Akhir kata, apresiasi setinggi-tingginya saya sampaikan kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian ini. Semua bantuan, dukungan, dan kritik konstruktif telah berdampak positif pada pengembangan artikel ini. Terima kasih atas semua yang telah dilakukan untuk mendukung penyusunan artikel mengenai pengembangan kultur sekolah positif di TK ABA Nitikan Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 65
- Efianingrum, A. (2013). Kultur Sekolah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
- Sa'Diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat*, 16(1), 31-46.
- Sobri, A. Y. (2010). Menumbuhkan nilai karakter siswa di sekolah. *Jurnal Universitas Negeri Malang*. Hlm, 5.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). Nomor 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sumber hukum.
- Wijayanto, B. T., Menanamkan Karakter Budaya Positif di Sekolah Melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan. *Aksi Nyata Budaya Positif Modul 1.4.a.10.2*.